

PENGARUH IBADAH HAJI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEISLAMAN DALAM KEHIDUPAN

Saura Rahmadani¹, Bella Rossa Juliana²

¹Universitas Islam 45 Bekasi

²Universitas Islam 45 Bekasi

Correspondence Email : rarahmadani19@gmail.com

ABSTRACT

Hajj is a form of worship which is the main pillar in the religious practices of the people which must be carried out by every capable Muslim, both physically, mentally and financially. This research aims to analyze related literature which discusses the influence of the Hajj pilgrimage in deepening understanding of religion and building individual Islamic character in everyday life. Using literature methods, this research analyzes various related articles and books that discuss the influence of the Hajj pilgrimage on the formation of Islamic character. The results of the literature review show that the Hajj pilgrimage has a profound impact on understanding religion, increasing spiritual awareness, and strengthening individual ties to Islamic values. Thus, this research makes a positive contribution to understanding the role of the Hajj pilgrimage in the formation of Islamic character, as well as offering new views on religious practices that can have a positive impact on the daily lives of Muslims.

Keywords: Hajj, Islamic Character, Influence, Character Development

ABSTRAK

Haji merupakan salah satu ibadah yang menjadi pilar utama dalam praktik keagamaan umat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mampu, baik secara fisik, mental, maupun finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait yang membahas tentang pengaruh ibadah Haji dalam memperdalam pemahaman agama dan membangun karakter keislaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai artikel maupun buku terkait yang membahas tentang pengaruh ibadah Haji terhadap pembentukan karakter keislaman. Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa ibadah Haji memiliki dampak yang mendalam dalam pemahaman agama, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat ikatan individu dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pemahaman tentang peran ibadah Haji dalam pembentukan karakter keislaman, serta menawarkan pandangan baru tentang praktik keagamaan yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Kata kunci: Ibadah Haji, Karakter Keislaman, Pengaruh, Pembangunan Karakter

PENDAHULUAN

Haji merupakan rukun islam yang kelima dan wajib dilaksanakan sekali seumur hidup oleh seluruh umat islam yang mampu secara jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Ibadah haji merupakan suatu ibadah tahunan yang Allah syari'atkan bagi para hamba-Nya yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya.

Haji menurut bahasa adalah berziarah. Sedangkan menurut istilah, haji adalah berziarah ke tanah suci Makkah (Ka'bah) untuk menunaikan ihram, tawaf, sa'i, wakaf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, dan tahallul. Ibadah haji tidak hanya menyangkut materi, tetapi juga jasmani, karena dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama dengan jarak tempuh yang sangat jauh dan berat.

Kewajiban melaksanakan ibadah haji dengan segera, adalah bagi mereka yang telah memenuhi syarat, yang diantaranya adalah sanggup dalam perjalanan menuju ke Baitullah. Hal tersebut dilihat dari konteks ayat: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta Alam." (Q.S. Ali Imran: 97).

Apabila seorang muslim hendak menunaikan ibadah haji, maka ia disunnahkan agar berwasiat kepada seluruh keluarganya dan para sahabatnya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt., yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Dan sebaiknya agar ia mencatat seluruh hartanya dan hutang-hutang yang wajib dibayarnya.

Ia diwajibkan pula untuk segera bertaubat dengan sungguh-sungguh (taubat nasuha) dari segala perbuatan dosa yang pernah ia lakukan selama ini.

Pada kenyataannya kegiatan pelaksanaan haji tidak hanya diselenggarakan secara perorangan, melainkan dapat didukung oleh pemerintah, yang dalam hal ini adalah sebagai organisasi penyelenggara dan pelaksanaan haji. Yang dimana kegiatan haji ini dimaksudkan untuk membangun persatuan dan kesatuan antar umat islam dari berbagai daerah bahkan di seluruh dunia. Dan hal itulah yang menjadi simbol satu kesatuan dan persatuan.

Ibadah haji disiapkan sebagai konsep kematian, yakni pengkodisian untuk menghadap Allah. Sehingga yang dipersiapkan bukan badan saja, melainkan ruhnya agar bertemu dengan ruh ajaran. Begitu juga kesucian hati harus disiapkan, karena untuk bertemu dengan Zat Yang Mahasuci harus menyamakan sifat-Nya. Hal itu baik melalui kesucian dari najis, hadas besar dan hadas kecil, serta kesucian dari najis hati, yakni bersih dari kesyirikan.

Seseorang yang pergi haji dengan biaya yang halal, serta suci dari hadas dan suci hatinya, maka Allah swt mempersilakannya untuk berthawaf dengan berdoa, *Labbaik allahumma labbaik*. Saat berhaji, gelorakanlah dalam hati dengan mengatakan, "*Wahai Tuhanku! Aku datang memenuhi panggilan-Mu.*"

Orang yang akan menunaikan ibadah haji, maka menunaikannya wajib karena Allah semata, dengan mengharap pahala di sisi-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan senantiasa mencari ridho-Nya yang berupa perkataan maupun perbuatannya manakala telah sampai di tanah suci yang mulia itu. Dan yang harus diingat kembali adalah jangan sampai tujuan haji itu

menyimpang dari niat yang suci dan mulia.

Ibadah haji memiliki banyak manfaat dan tujuan yang membawa kita pada kebaikan di dunia dan akhirat kelak serta mempunyai hikmahnya yang diantaranya seperti; beribadah haji hanya semata-mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menghadapkan hati kepada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah swt dan bahwa Dia lah satu-satunya pemilik nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan bahkan tidak ada tandingan-Nya.

Ibadah Haji telah lama diakui dalam ajaran Islam sebagai salah satu kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Namun, selain sekedar kewajiban ritual, ibadah Haji juga dianggap sebagai suatu bentuk perjalanan spiritual yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter keislaman individu.

Karakter keislaman memegang peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku umat Islam. Hal ini mencakup serangkaian nilai, sikap, dan prinsip yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalani kehidupan beragama. Salah satu praktik utama dalam Islam yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter keislaman adalah ibadah Haji. Ibadah Haji bukan hanya sekedar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam bagi umat Islam, menuntut kesabaran, ketakwaan, serta pengorbanan.

Bekal utama untuk melakukan haji adalah niat yang ikhlas, takwa, dan ilmu yang cukup, baik intelektual (ilmu syariat) maupun ilmu spiritual. Ilmu spiritual disiapkan agar dapat

melakukan pendakian rohani supaya dapat masuk pada kekuatan iman. Salah satu bekal yang perlu dipersiapkan sebelum keberangkatan haji adalah surat Az-Zukhruf yang terdiri atas 89 ayat. Ia termasuk golongan surat makkiyyah, yang diturunkan sesudah surat Asy-Syu'ara.

Lalu pada saat melakukan haji, hendaknya seorang muslim selalu memperbanyak dzikir kepada Allah swt, mohon ampun kepada-Nya, berdoa dengan khusyu', membaca Al-Qur'an serta merenungi makna pada ayat-ayat tersebut, mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah, menjaga mulutnya dari perkataan kotor, selalu menghari diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak membangun.

Haji semata-mata bukanlah ibadah syar'i. Namun ia memiliki makna ruhaniah atau spiritual yang harus dipahami. Secara metodologis, raga kita melakukan rekonstruksi atau mengulang kembali perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. Mata melihat atsarnya. Mulut mengucapkan doa. Semua perjalanan ini agar sampai kepada ajaran tauhid seperti tauhidnya Nabi Ibrahim as.

Penelitian tentang pengaruh ibadah Haji dalam membangun karakter keislaman dalam kehidupan telah menjadi topik yang semakin menarik bagi para peneliti di berbagai bidang. Namun, masih ada kebutuhan untuk lebih memahami mekanisme dan dampak yang lebih mendalam dari ibadah Haji terhadap pembentukan karakter keislaman, terutama dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Dalam konteks pembangunan karakter keislaman, ibadah Haji memiliki dampak yang besar.

Selama pelaksanaannya, para jamaah Haji berinteraksi dengan beragam pengalaman dan tantangan yang memperdalam pemahaman mereka

tentang ajaran Islam dan menguji ketabahan serta kesabaran mereka. Proses ini tidak hanya terjadi selama ibadah Haji itu sendiri, tetapi juga berlanjut setelah kembali ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana pengalaman spiritual ini mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir individu dalam menjalani kehidupan beragama menjadi subjek penelitian yang menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih dalam mengenai pengaruh ibadah Haji dalam membentuk karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kegiatan kepastakaan untuk melakukan penelitian ini, yang dimaksudkan agar seseorang bisa mengetahui akan bagaimana pengalaman seseorang yang telah melaksanakan ibadah Haji dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku individu tersebut dalam konteks praktik keagamaan dan kehidupan sosial mereka.

Dengan memperdalam pemahaman tentang pengaruh ibadah Haji dalam membangun karakter keislaman dan mendorong pertumbuhan spiritual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang praktik keagamaan Islam serta memberikan dasar bagi pengembangan program-program pendidikan dan pembinaan karakter keislaman yang lebih efektif dalam masyarakat Muslim.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh ibadah Haji dalam pembentukan karakter keislaman, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman umum tentang praktik keagamaan Islam serta pengembangan strategi yang lebih efektif dalam pendidikan keagamaan dan pembangunan karakter keislaman umat Islam. Dilihat dari proses ibadah haji

tersebut dan hikmahnya bahwa pelaksanaan ibadah haji dapat membentuk karakter manusia ke arah lebih baik yang diharapkan oleh Allah swt menjadi haji mabrur. Supaya pelaksanaan haji tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan ketika mereka pulang ke daerah masing-masing.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perubahan perilaku keagamaan setelah melaksanakan haji sehingga perilaku merujuk ke arah yang positif dan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk menjadi lebih baik, serta dari arah yang negatif dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca untuk tidak menirunya. Selain itu, peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai perubahan perilaku setelah melaksanakan haji, selain itu diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh ibadah haji terhadap pembentukan karakter keislaman dalam kehidupan, serta mengidentifikasi pengetahuan yang dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian jurnal ini, menggunakan metode penelitian kepastakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepastakaan). Penulis membaca dan mengambil teori dari buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian menyimpulkan hasil dari berbagai macam penelitian tersebut, yang bersumber dari pencarian literatur melalui buku-buku akademik yang

terkemuka, artikel jurnal, termasuk Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti 'pengaruh ibadah haji', 'karakter keislaman', dan 'manfaat haji'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, haji berasal dari bahasa arab al-hajj yang berarti mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan dalam pengertian terminologi, haji didefinisikan sebagai perjalanan mengunjungi Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah tawaf, sa'i, wuquf untuk memenuhi panggilan Allah swt serta mengharap keridhoan-Nya. Ini termasuk sebagai ibadah badaniyah (fisik) dan maliyah (harta).

Menurut Sayid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani, ibadah haji adalah satu bentuk suluk, yang berarti orang yang menjalankan ibadah haji adalah seorang salik (pendaki rohani) dalam menuju suluk. Suluk adalah satu corak dari latihan amal ibadah yang bertujuan untuk mengenal Allah. Jadi, ibadah haji sebenarnya ialah ibadah yang mengedepankan pekerjaan yang utamanya adalah pengolahan *qalbiah* dalam setiap rukunnya.

Suluk adalah pendakian rohani agar sampai pada hakikat untuk mengenal Allah. Pendakian ini dilakukan melalui pelaksanaan ibadah syariah dengan sempurna, yang disertai dengan menata hati agar memasuki tahapan atau manzilah sehingga bermuara pada stasiun takwa.

Menurut metode Imam Al-Ghazali, seorang pendaki rohani dapat melalui tiga tahapan, yakni (1) *takhally*, seorang pendaki berusaha mengurangi bahkan membuang sifat buruknya; (2) *tahally*, mengisi sifat-sifat kebaikan dan sifat-sifat terpuji; dan (3) *tajally*, memunculkan sifat-sifat Allah. Tahapan ini laksana segelas air yang keruh

kemudian disaring hingga kotorannya hilang, terus dijernihkan dan diisi dengan air bening, akhirnya air bening akan memancarkan dan memantulkan cahaya yang masuk kedalam gelas ke segala arah.

Ibadah haji laksana proses pengolahan air Sungai yang kotor. Ia diolah hingga jernih sehingga layak diminum. Air jernih inilah yang disebut dengan haji mabrur. Karena ia dapat memantulkan cahaya ke segala arah (*tajally*). Inilah sebuah karakter atau akhlak yang memiliki dimensi moral dan berjiwa sosial yang dinantikan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Ibadah haji laksana pengolahan air minum. Ia diolah melalui tiga proses, yaitu pengolahan fisik, pengolahan kimiawi, dan pengolahan biologis. Begitu juga ibadah haji yang dilakukan dengan 3 proses. Pertama, proses fisik yaitu melalui pengolahan manasik haji agar sesuai dengan tuntunan syariat. Kedua, proses kimia yang dilakukan dengan kimia makrifat, yakni mengolah hati sebagai tempat makrifat kepada Allah. Dan ketiga proses biologis yang dilakukan melalui *hablum minan-nas* (ibadah sosial) agar timbul jiwa sosial. Inilah karakter yang diharapkan oleh Allah, yaitu lahirnya pribadi yang mulia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu, hubungan sesama jamaah haji tidak boleh ada persinggungan dan konflik horizontal. Dalam ibadah haji dilarang menjauhkan hubungan sosial atau hubungan dissosiatif, yakni *rafats* (berkata jorok), *fusuq* (bermaksiat), dan *jidat* (bertengkar) karena merupakan kotoran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan pribadi yang harmonis, maka di butuhkan kesadaran bersama dalam membangun karkter harmonis dan berkualitas, dalam mengatasi berbagai konflik horizontal yang timbul,

serta komitmen yang tinggi dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang semakin berat, semua itu menjadi risiko.

Bekal utama untuk melakukan haji adalah niat yang ikhlas, takwa, dan ilmu yang memadai, baik intelektual (ilmu syariat) maupun ilmu spiritual. Ilmu spiritual dipersiapkan agar dapat melakukan pendakian rohani supaya dapat masuk pada kekuatan iman.

Perjalanan haji laksana berlayar di samudera yang luas, termasuk mengarungi gurun air di hamparan samudera. Carilah mutiara yang jernih di lautan yang tidak tercemar oleh polusi dan lumpur. Sibukkan diri dengan mencari mutiara hikmah pada atsar-atsar Nabi dengan kebeningan hati, dan tidak dikotori dengan hawa nafsu yang mendorong untuk menghabiskan waktu dan uang di pasar dan pusat-pusat perbelanjaan.

Cinderamata haji adalah mutiara Nabi Ibrahim a.s., sebagai bahasa Allah yang harus sampai kepada seluruh umat manusia. Karena itu, Allah mengundang umatnya agar memahamii misi perjalanan nabi. Jika tidak, maka mutiara hajinya akan tertolak. Mutiara itu telah dijelaskan dalam Qur'an Surat Az-Zukhruf ayat 28 sebagai berikut:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً ۖ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepadanya)."

Mutiara itu sebagai kunci untuk membuka surga, yaitu kalimat Tauhid "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" (tiada tuhan kecuali Allah), kalimat yang kekal, agar terus dipakai dan dijadikan perhiasan akhlak oleh keturunannya. Kalimat ini pula yang menjadi wasiat Nabi Ibrahim a.s., kepada keturunannya yang harus kekal dalam hati. Itulah kalimat yang mewakili dari

lembaran-lembaran Mekkah dan Madinah.

Mutiara itu harus diambil dengan seluruh kekuatan akal dan iman, kemudian harus diikat dengan ikatan komitmen agar dipakai sebagai aksesoris kehidupan manusia. Ada yang dijadikan mata cincin, kalung, ataupun gelang. Kalau sudah diikat dan dipakai maka akan elok dilihat. Itulah mutiara hikmah kalimat tauhid yang diikat sifatnya menjadi hiasan kehidupan.

Oleh-oleh haji yang paling pokok adalah pengetahuan tentang bagaimana manusia dapat menggalisifat dan mengenakannya, yaitu sifat Allah dan akhlak Nabi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 65 dan surat At-Taubah ayat 128. Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Oleh karena itu, sifat yang harus tertanam kepada pencari mutiara dalam haji adalah munculnya sifat kasih sayang dan jiwa sosial demi kesejahteraan masyarakat dalam konteks berbangsa

dan bernegara. Namun, jika terjadi sebaliknya, yaitu setelah haji seseorang semakin pelit, semakin tidak bersosial, dan ditambah tidak tawadhu, berarti tandanya ia tidak dapat membawa mutiara Nabi Ibrahim a.s. dan perhiasan Rasulullah saw. Ia malah membawa sifat Abu Jahal dan Abu Lahab, karena mereka juga penduduk kota Mekah. Andaikan hal ini terjadi, maka haji nya ditolak alias *mardud*.

Perjalanan haji adalah perjalanan spiritual, yang harus dipersiapkan. Tidak saja kebutuhan bekal hidup, melainkan yang paling penting adalah memiliki sebuah rencana dan strategi apa yang akan diambil. Bekal logistik untuk hidup di Tanah Suci yang memberikan jaminan agar selama ibadah Haji seseorang tidak terlantar. Bekal manasik syariat yaitu bertujuan agar sesuai dengan tuntunan Nabi. Sedangkan bekal manasik spiritual bertujuan agar terjamin dapat memasuki hakikat haji sehingga dalam ibadah haji ia akan bertemu Allah dengan sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itu, dalam bekal haji harus dipersiapkan kiat bagaimana dapat menggali sari pati ajaran atau esensi ajaran tauhid di lembaran Makkah dan lembaran Madinah. Dengan cara itu, kita pun akan meraih unsur keyakinan dalam keimanan.

Dalam kitab *Nashaihul Ibad* dijelaskan, jumhur ulama menyatakan bahwa sesungguhnya berpikir dalam 5 hal akan memperoleh 5 hal pula, yaitu:

- a. Memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah dapat melahirkan tauhid dan keyakinan.
- b. Memikirkan kenikmatan Allah dapat melahirkan sifat syukur.
- c. Memikirkan janji-janji Allah dapat melahirkan cinta kepada akhirat.
- d. Memikirkan ancaman Allah dapat melahirkan rasa takut kepada-Nya.

- e. Memikirkan sejauh mana ketaatan kepada Allah selalu berbuat baik kepadanya, dapat melahirkan semangat dan gairah dalam beribadah.

Ibadah haji adalah proses transformasi untuk membentuk karakter, terutama karakter jiwa sosial, sebagai perwujudan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* (Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Oleh karena itu, salah satu metode penggalian ajaran adalah menafakuri akhlak kita selama dalam perjalan hidup, kemudian membandingkannya dengan riwayat perjalanan para Nabi.

Dengan uraian diatas, ibadah haji harus diletakkan dalam sebuah *mind set* atau kerangka makrifat, sesuai dengan hadis Nabi bahwa inti haji adalah *arafah*. Esensi makrifat adalah memahami sifat-sifat Nabinya. Sehingga kalau seseorang sudah memahaminya, insya Allah ia akan mengikuti dan mengamalkannya. Karena itu, pembekalan haji tidak dapat dipisahkan dengan kesempatan untuk beramal saleh pada bulan-bulan sebelumnya, seperti telah dijelaskan diatas.

Bekal haji yang utama adalah takwa yang disertai dengan ilmu, baik syariat maupun hakikat, sehingga dalam perjalanan ibadah haji sampai pada esensinya. Untuk itu, dalam melakukan ibadah haji ke Tanah Suci yang bertemu dengan atsar para nabi, maka sebaiknya seseorang memenuhi adab dan etikanya.

1. Adab sebelum safar

- 1) Sebelum melakukan safar (perjalanan), hendaknya seseorang mengembalikan barang-barang pinjaman atau barang titipan kepada orang yang berhak, membayar hutang, berpesan kebaikan kepada keluarga, dan memanjatkan doa berikut:
"Aku meniitipkan kamu

kepada Allah yang tidak akan hilang titipan-Nya," (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

- 2) Mencari teman yang saleh dalam perjalanan. Bagi perempuan hendaknya melakukan safar dengan mahramnya. Rasulullah saw. Bersabda, *"Kalau sekiranya manusia mengetahui apa yang aku ketahui di dalam kesendirian, niscaya tidak ada orang yang menunggangi kendaraan (musafir) yang berangkat di malam hari sendirian,"* (HR.Al-Bukhari).

2. Adab saat safar

Berangkat safar pada pagi (dini) hari atau sore hari. Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, berkahilah umatku di dalam kediniannya."* Beliau juga bersabda, *"Hendaknya kalian memanfaatkan waktu senja, karena bumi dilipat di malam hari,"* (HR. Abu Daud)

3. Adab ketika safar berlangsung

- 1) Selalu berdoa di tengah perjalanann, karena doa orang musafir itu mustajab (mudah dikabulkan) dan memperbanyak sedekah.
- 2) Selama safar menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 3) Menjaga shalat dengan baik termasuk jamak dan qasarnya.

4. Adab setelah safar

Apabila kembali ke kampung halamannya, musafir tidak masuk ke rumah di malam hari, kecuali jika sebelumnya telah memberi tahu terlebih dahulu. Jabir menuturkan, *"Nabi melarang seseorang mengetuk rumah (membangunkan) keluarganya di malam hari,"* (Muttafaq 'alaih).

Haji harus disiapkan bekalnya agar memiliki kekuatan fisik untuk menjalankan manasiknya. Namun, yang

paling penting adalah makanan hati agar sampai kepada ajaran tauhidnya. Dalam perjalanan ibadah haji, jamaah memiliki waktu dan tempat yang dapat memberikan kesempatan bagi hati untuk mengkonsumsi ajaran agar dekat dengan Allah dan memahami sifat-Nya, lalu mengamalkannya. Allah berfirman: (Q.S. Al-Baqarah (2): 197).

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ قَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Oleh karena itu, ibadah haji jangan hanya dilihat oleh kacamata lahirnya dan akal semata. Tetapi harus dipandang dan diolah dengan keimanannya. Artinya, semua perintah harus dilaksanakan dan larangan harus ditinggalkan. Semuanya dilihat dan diikat oleh ikatan keimanan kepada Allah sebagai bentuk *taslim*, tunduk patuh pada perintah Allah. Ikatan ini penting dalam setiap langkah ibadah haji.

Penggalian makna spiritual haji laksana penggalian sumur yang tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan sumber airnya. Air itulah spirit ajaran yang digali terus menerus dengan alat yang kita miliki. Alat yang paling baik untuk menggalinya adalah amal saleh dan ketakwaan. Oleh sebab itu, ketakwaan adalah bekal yang utama karena akan menjadi alat untuk menggali ajaran.

Dengan demikian sudah jelas bahwa ibadah haji adalah ibadah suluk atau pendakian rohani, yang dimana dari awal berangkat, hati dibersihkan melalui pengurangan dosa atau membuang sifat-sifat yang buruk. Begitu juga saat sedang beribadah ihram, nafsu harus dikendalikan dari godaan duniawi seperti memakai wewangian dan busana indah. Semuanya harus mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang akan menunaikan ibadah haji, maka menunaikannya wajib karena Allah semata, dan mengharap pahala di sisi-Nya, dan senantiasa mencari ridha-Nya baik yang berupa perkataan maupun perbuatannya makala telah sampai di Tanah Suci yang mulia itu. Dan yang perlu diingat kembali adalah jangan sampai menunaikan ibadah haji itu karena 'riya', sombong karena merasa mampu, atau karena sudah beberapa kali memunaikannya, atau merasa bangga karena mendapat identitas "haji". Semua itu merupakan tujuan yang sangat hina dan tercela, bahkan menyebabkan gugurnya amal kebaikan dan tidak diterimanya amal kebajikannya. Kita berlingdung daripadanya.

Ingatlah firman Allah yang menyatakan:

(Q.S. Hud: 15-16)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

15. Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan

terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.

Dan firman-Nya:

(Q.S. Al-Israa': 18-19)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْخُورًا ۝ ۱۸

18. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ۝ ۱۹

19. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.

Lembaran Madinah dan Makkah telah dilalui. Ibadah haji telah dikerjakan. Tujuan utama setiap orang yang melaksanakan haji adalah tercapainya haji mabrur. Nilai kemabruran haji itu sendiri akan tampak setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji. Yaitu dengan adanya perubahan sikap mental dan amaliah keseharian yang lebih baik daripada sebelumnya.

Berhaji bertujuan untuk merekonstruksikan ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw, yang dimana setiap shalat kita bershalawat dan salam kepadanya. Shalawat dan salam secara hakikat adalah membangun komitmen untuk *taslim* (tunduk patuh) kepadanya ajarannya sehingga tercipta akhlak terpuji. Haji adalah bermusyahadah pada atsar Nabi, sehingga diantarkan untuk dapat lebih mengenal Allah, terutama di Arafah, yakni hamparan untuk bermakrifat kepada Allah. Makrifat kepada sifat, lalu sifat itu dipakai

menjadi pakaian kehidupan. Itulah makna dari *Haji* adalah *Arafah*.

Jika sudah ada bangunan makrifat seperti itu, maka tidak ragu lagi akan tergolong haji mabrur yang dicirikan dengan hiasan akhlak nabi dengan ciri-ciri:

- a. Haji mabrur ialah orang yang perkataan dan perilakunya terjaga, tidak menyatu dengan dosa-dosa, seperti mengumpat, mencuri, dan semua jenis perlakuan yang kotor serta menimbulkan dosa. Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang berhaji karena Allah kemudian ia tidak menjimak istrinya (dalam keadaan ihram) dan tidak melanggar (larangan secara umum atau larangan haji), maka setelah pulang haji ia ibarat anak yang baru dilahirkan oleh ibunya," (HR. Al-Bukhari).
- b. Orang yang mengalami peningkatan dalam hal akhlak, sopan santun, takwa, tatasusila, yang dilakukan dengan ucapan yang baik dan lemah-lembut. Suatu ketika Nabi ditanya, "Apa ciri haji mabrur?" Nabi menjawab, "Memberi makan dan memperbaiki ucapannya," (HR. Al-Hakim). Dalam riwayat lain disebutkan, "Memberi makan dan menyebarkan salam," (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

KESIMPULAN

Seseorang yang telah berhasil melakukan pendakian rohani melalui haji, maka akan mencapai derajat akhlak Rasulullah saw. Oleh karena itu, ia akan melakukan pembaruan yang dilakukan mulai pada dirinya, kemudian

pembaruan pada lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan yang lebih luas lagi hingga pembaruan pada negara dan bangsanya. Dengan demikian, jelaslah haji mabrur adalah perjalanan seseorang untuk melakukan pendakian rohani untuk meraih keimanan yang tinggi (*imanul haqiqy*) dengan membangun ketauhidan melalui menghias diri dengan sifat-sifat Allah melalui contoh Nabi Muhammad saw. Perjalanan pembangunan sifat itu ditempuh melalui manzilah-manzilah atau maqamat-maqamat, yang sudah dijelaskan pada awal buku ini, sehingga bermuara pada stasiun takwa. Inilah misi para Rasul dari generasi awal hingga akhir jaman.

Haji mabrur diamanatkan membawa misi ajaran tauhid untuk melakukan perubahan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu Allah memberikan fasilitas kekuatan atau **the power** sebagai media sosial. Di samping itu, Allah memberikan setumpuk manfaat yang luar biasa, terutama untuk membangun ketauhidan dan membebaskan diri dari prinsip kesyirikan yang membuat abadi di neraka.

Orang yang akan menunaikan ibadah haji, maka menunaikannya wajib karena Allah semata, dengan mengharap pahala di sisi-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan senantiasa mencari ridho-Nya yang berupa perkataan maupun perbuatannya manakala telah sampai di tanah suci yang mulia itu. Oleh sebab itu, ibadah haji bertujuan sebagai proses transformasi untuk membentuk karakter, terutama karakter jiwa sosial, sebagai perwujudan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang).

Dengan demikian, melaksanakan ibadah haji merupakan keharusan spiritual manusia karena visi haji yang diinginkan dan diraih adalah mencapai

puncak kearifan yang merupakan kebutuhan dasar manusia di dalam fitrahnya. Kehidupan yang tak sehat ini seperti cinta dunia, pemujaan terhadap materi, berhala maupun status sosial akan berubah jika orang berhaji dengan esensi hati yang suci.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jurnal

- Husna N. Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji. *Skripsi*. Published online 2017:88-107.
- Tunnisa NA. Pengaruh Ibadah Haji terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Tellulimpoe Kecamatan Tellulimpoe. *Skripsi Fak Ushuluddin dan Komun Islam Inst Agama Islam Muhammadiyah Sinjay*. Published online 2020.
- Mulkin FI, Angga LO, Fataruba S. Kajian Hukum Islam Terhadap Kebijakan Pemerintah Atas Pemberian Kuota. *J Ilmu Huk*. 2021;1(7):708-721.
- Alamsyah MF, Amin M, Shabah A, Wastoni O. KELUARGA DALAM MENEKAN PERCERAIAN (Studi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi). *Maslahah J Huk Islam dan Perbank Syariah*. 2023;14(1):1-13. doi:10.33558/maslahah.v14i1.7087
- yuni yarti. DAMPAK IBADAH HAJI TERHADAP PERILAKU JEMAAH HAJI (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo). *J Ilmu Pendidik*. 2020;7(2):809-820. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9422/>
- Nandavita AY, Islahuddin AN. Pengaruh Antrian Haji Terhadap Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji Di Kota Metro. *Multazam J Manaj Haji dan Umr*. 2022;1(2):99. doi:10.32332/multazam.v1i2.5374

Buku

- Albatawi dan Najmulmunir, Dhsyatnya Umrah dan Haji Mabrur, Jakarta: Saluni, 2013
- Bin Baaz, Abdul Aziz Bin Abdullah, Haji, Umrah dan Ziarah, Jakarta: Cv. Firdaus, 1993